

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan mata merupakan salah satu syarat penting untuk menyerap berbagai informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, namun gangguan terhadap penglihatan dan kebutaan masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Salah satu gangguan terhadap penglihatan tersebut adalah kelainan refraksi penyebab lain kebutaan dan gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi dengan prevalensi 22,1% dari total populasi, dan sebanyak 15% diantaranya diderita oleh anak usia sekolah. Kelainan refraksi dapat ditemukan pada semua kelompok umur, tapi kondisi ini sangat bermasalah dan perlu diperhatikan pada anak-anak usia sekolah. (Kementrian Kesehatan, 2012)

Kelainan refraksi mata atau refraksi anomali adalah keadaan dimana bayangan tegas tidak jatuh tepat pada retina tetapi di bagian depan atau belakang bintik kuning dan tidak terletak pada satu titik yang tajam. Kelainan refraksi dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia, dan astigmatisma. (Ilyas, 2014)

Miopia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol dan penyebab utama kelainan penglihatan di dunia. Kelainan ini terdapat pada 25% penduduk di Amerika dan persentase yang lebih tinggi didapatkan di Asia yang bahkan mencapai 70% - 90% populasi di beberapa negara Asia. Prevalensi miopia di Eropa sebesar 30 - 40% dan di Afrika 10% - 20%. (Basri, 2014)

Faktor genetik dapat menurunkan sifat kelainan refraksi ke keturunannya, baik secara autosomal dominan maupun autosomal resesif (2-4) anak dengan orang tua yang mengalami kelainan refraksi cenderung mengalami kelainan refraksi. Prevalensi miopia pada anak dengan kedua orang tuanya miopia adalah 32,9 % dan berkurang sampai 18,2% pada anak dengan hanya salah satu orang tuanya yang mengalami miopia, dan kurang dari 8,3% pada anak dengan orang tua tanpa myopia. (Komariah, Cicih dan A, Nanda Wahyu, 2014)

American Optometric Association (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara orang tua menderita miopia dengan kejadian miopia pada anaknya. Hasil studi yang sudah dilakukan didapatkan prevalensi miopia 33-60% pada anak dengan kedua orang tua miopia. Pada anak yang memiliki salah satu orang tua miopia prevalensinya sebesar 23-40%, dan hanya 6-15% anak mengalami miopia yang tidak memiliki orang tua miopia.

Saat ini sangat kurang perhatian mengenai gangguan penglihatan khususnya pada anak sekolah, padahal lingkungan belajar yang tidak baik menjadi salah satu pemicu terjadinya penurunan ketajaman penglihatan pada anak (Porotu'o, Lely I dkk, 2015).

Allah dengan segala kuasanya menciptakan manusia lengkap dengan panca indera agar manusia dapat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Semua indera manusia memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, salah satunya adalah mata.

Mata adalah salah satu yang paling besar peranannya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan mata sebagai indera penglihatan. Manusia melihat sesuatu yang menurutnya menarik hingga akhirnya manusia tersebut terus memandangnya dan terus memperhatikannya.

Rasulullah SAW menganjurkan menjaga kesehatan mata dengan batu celak mata yang dibaluri wewangian misik sebelum tidur. Rasulullah SAW menandakan, “*Agar mata menjadi jernih.*”

Agama Islam menyarankan untuk menjaga kesehatan seperti dalam hadis Rasulullah saw, yang berbunyi:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. (رواه البخاري)

Artinya :

“*Dua kenikmatan yang banyak manusia menjadi rugi (karena tidak diperhatikan), yaitu kesehatan dan waktu luang.*” (HR. Al-Bukhari)

Maka hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk dijadikan penelitian mengenai prevalensi miopia pada siswa-siswi di SDN Rawa Badak Utara 01 Jakarta Utara di tinjau dari kedokteran Islam.

1.2. Perumusan Masalah

Gangguan akibat kelainan refraksi contohnya miopia di Indonesia masih banyak ditemukan terutama pada saat usia perkembangan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi miopia pada siswa-siswi di SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara di tinjau dari kedokteran Islam

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang dapat timbul berdasarkan uraian diatas, yaitu:

1. Bagaimana prevalensi myopia pada siswa-siswi SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara?
2. Berapa persen kah siswa SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara yang mengalami myopia ?
3. Berapa persen kah siswi SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara yang mengalami myopia ?
4. Bagaimana prevalensi myopia pada siswa-siswi SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara dalam pandangan Islam ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai prevalensi myopia pada siswa-siswi di SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi myopia pada siswa-siswi SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara
2. Mengetahui berapa banyak siswa di SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara yang mengalami myopia
3. Mengetahui berapa banyak siswi di SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara yang mengalami myopia
4. Mengetahui prevalensi myopia pada siswa-siswi SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara dalam pandangan Islam

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Bagi Peneliti

1. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Mengetahui prevalensi myopia pada siswa-siswi SDN Rawabadak Utara 01 Jakarta Utara.
3. Menambah pengetahuan mengenai hukum Islam dalam penerapannya di bidang kedokteran sehingga mendukung terciptanya dokter muslim yang baik.
4. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
5. Mengetahui pandangan Islam tentang menjaga kesehatan mata.

1.5.2. Manfaat Bagi Masyarakat

1. Masyarakat dapat mengetahui referensi tentang angka kejadian myopia pada anak SD.

1.5.3. Manfaat Bagi Universitas YARSI

1. Menjadi bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

2. Memberikan informasi serta menjadi bahan rujukan dan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI